

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1997 telah menyadarkan semua pihak, bahwa bank yang melakukan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain yang lebih tangguh karena menerapkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syariah.

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syari'ah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan menggunakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram). Bank Islam melakukan investasi yang halal menurut hukum Islam, memakai prinsip bagi hasil, jual-beli dan sewa, berorientasi keuntungan dan falah (dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam), hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan, menghimpun dan menyalurkan dana sesuai dengan Fatwa Dewan Pengawas Syariah.¹

Prinsip bagi hasil bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional, yang ternyata lebih tangguh dan terbukti mampu bertahan pada saat krisis moneter. Bahkan, sistem perbankan syariah saat ini sudah berkembang dan menjadi alternatif menarik bagi kalangan pengusaha sebagai pelaku bisnis,

¹Wikipedia, "Perbankan Syariah dan Fungsi Perbankan Syariah", dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah. Diakses tanggal 13 Desember 2016.

akademisi sebagai penyedia sumber daya manusia dan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan.

Fungsi perbankan yang memiliki peran dalam hal stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, serta otoritas moneter. Peningkatan perekonomian secara nasional dipengaruhi oleh bank yang fungsinya sebagai lembaga intermediasi (penghimpun dan penyalur dana) membuat bank memiliki posisi strategis dalam perekonomian, yaitu dengan adanya aktivitas perbankan di dalam dunia ekonomi akan meningkatkan arus dana investasi, modal kerja maupun konsumsi.

Bank pada kegiatan usahanya yaitu menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan lain sebagainya, untuk diputar sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi perbankan. Baik untuk investasi maupun produksi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank menyalurkan dana masyarakat tersebut kebidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran, dana yang berhasil di himpun bank dari berbagai sumber dialokasikan ke dalam berbagai harta sesuai dengan skala prioritasnya baik dalam bentuk aktiva produktif (*earning asset*) atau maupun aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning asset*). Tujuannya adalah agar mencapai tingkat laba yang optimal dengan tetap memelihara tingkat likuiditas yang sehat.²

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syari'ah, penempatan pada

² Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Cetakan 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm.169.

bank lain, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.³

Dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional termasuk distribusi bagi hasil, biaya gaji dan biaya operasional lainnya. Maka pihak manajemen bank harus mampu mengelola kualitas aktiva produktif yang mereka miliki untuk menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Peningkatnya aktiva produktif mempengaruhi perbankan dalam penempatan dana yang dimilikinya. Kualitas aset (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat pembiayaan yang nantinya akan disalurkan.

Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko terbesar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh memburuknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank, maka laba/profitabilitas dapat diperbesar jika kualitas aktiva produktif dapat berjalan dengan baik sesuai dalam ketentuan perbankan di Indonesia yang di dasarkan pada perbandingan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif juga mempunyai peranan yang cukup baik dalam memperoleh profitabilitas bagi suatu bank.⁴ Dengan demikian pengaruh kualitas aktiva produktif apabila meningkat maka profitabilitas bank akan meningkat.

³Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tentang penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syari'ah. Pasal 1

⁴ Vita Putri Oktaviani, *Pengaruh Kolektibilitas Aktiva Produktif Terhadap Rasio Camel Dalam Penilaian Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa*, Skripsi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2009, dilihat dalam <http://lib.unnes.ac.id/447/1/6013.pdf> diakses tanggal 2 November 2016.

Selain aktiva produktif pembiayaan bermasalah juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi bank dalam memperoleh profitabilitas, berapapun nilai pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank hal tersebut menjadi salah satu prioritas yang sangat diperhatikan oleh pihak perbankan, karena pengaruh yang ditimbulkan apabila terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah adalah terganggunya kegiatan operasional perbankan sehingga perolehan pendapatan akan berkurang. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio mencerminkan risiko pembiayaan, yaitu membandingkan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syari'ah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syari'ah.⁵

Apabila bank mampu menekan rasio pembiayaan bermasalah di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian pembiayaan bermasalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dengan semakin kecilnya PPAP yang harus dibentuk bank, dan meningkatnya pembiayaan dalam kategori lancar maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik. Dengan demikian besarnya pembiayaan bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diperoleh perbankan. Bertambahnya

⁵ Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Marjin, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syari'ah", dalam Diponegoro Journal Of Management, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, hlm 4.

Non Performing Financing (NPF) akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh negatif pada Profitabilitas.

Profitabilitas mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik. Tingkat profitabilitas atau yang lazim disebut rentabilitas merupakan tolak ukur kinerja bank, karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Rasio Biaya Operasional* (BOPO) dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio yang digunakan oleh perbankan untuk menilai apakah perusahaan dapat memberikan keuntungan dari keseluruhan asset.

Dalam penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio rentabilitas yang menjadi tolak ukur dari efisiensi dan efektivitas bank karena menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari hasil operasionalnya komponen ini terdiri dari laba bersih dan pendapatan operasional yang posisinya dapat dilihat dalam laporan laba/rugi.

Berikut ini disajikan mengenai perkembangan nilai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Bank BRI Syari'ah tahun 2012 – 2014:

Tabel 1.1
Data Laporan Tahunan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT BRI Syari'ah Triwulan Periode Tahun 2012-2014

Tahun	Triwulan	KAP	NPF	NPM
2012	I	96,70%	2,40%	1,29%
	II	97,27%	2,15%	9,12%
	III	97,24%	1,89%	10,27%
	IV	97,54%	1,84%	6,75%
2013	I	96,98%	2,01%	14,64%
	II	97,47%	1,94%	12,09%
	III	97,24%	2,14%	11,64%
	IV	96,90%	3,26%	6,90%
2014	I	96,45%	3,36%	3,85%
	II	95,90%	3,61%	0,22%
	III	95,44%	4,19%	0,45%
	IV	96,23%	3,65%	0,30%

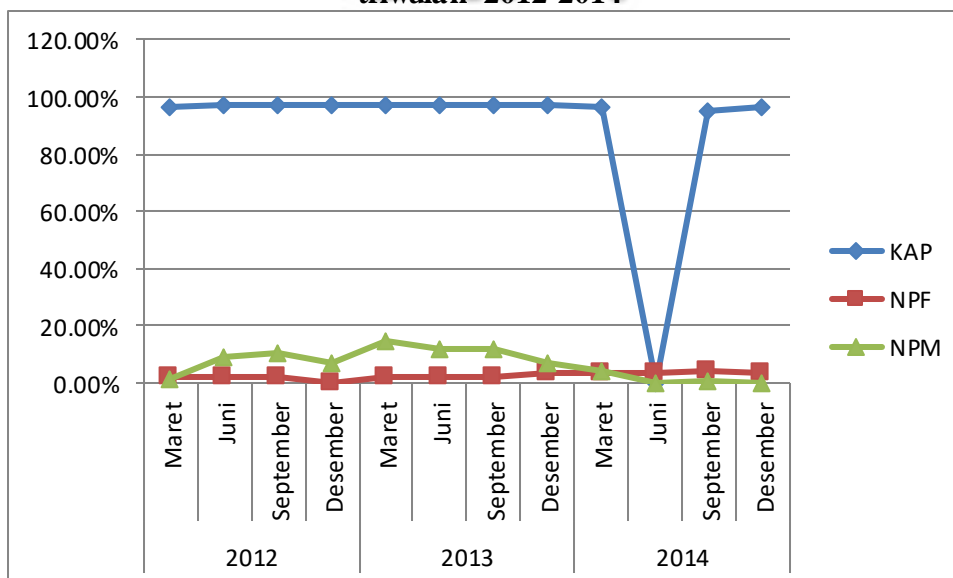
Sumber <http://www.brisyari'ah.co.id>, data diolah.

Dari tabel 1.1 diatas diketahui bahwa rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah mengalami fluktuasi selama kurun waktu 2012 - 2014 per triwulannya. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Tahun 2012 triwulan III mengalami penurunan sebesar 0,03%, tetapi *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan sebesar 1,15%. Tahun 2012 triwulan IV mengalami kenaikan 0,30% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) menurun 3,52% . Tahun 2013 Triwulan I Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mengalami penurunan 0,56% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) naik sebesar 7,89%. Tahun 2013 triwulan II Kualitas Aktiva

Produktif (KAP) naik 0,49% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan 2,55%. Pada tahun 2014 triwulan III Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mengalami penurunan 0,46% *Net Profit Margin* (NPM) justru naik 0,23%. Pada tahun 2014 triwulan IV Kualitas Aktiva Produktif (KAP) naik 0,79% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) turun 0,15%.

Pada tahun 2012 triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) turun 0,05% dan *Net Profit Margin* (NPM) ikut turun 3,52%. Tahun 2013 triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) naik 0,17% dan *Net Profit Margin* (NPM) naik 7,89%. Tahun 2013 Triwulan II *Non Performing Financing* (NPF) turun 0,07% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) turun 2,55%. Pada Tahun 2014 triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) naik 0,58% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) naik 0,23%. Tahun 2014 triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) turun 0,54% tetapi *Net Profit Margin* (NPM) turun 0,15%.

Grafik 1.1
Data Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank BRISyariah Tbk periode triwulan 2012-2014



Dari tabel 1.1 dan grafik 1.1 secara teori bahwa kualitas aktiva produktif merupakan suatu aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut *earning asset*/ aktiva yang menghasilkan karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai pengasilan yang diharapkan. Aktiva produktif terdiri atas pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, dan penyertaan. Dengan meningkatnya Kualitas Aktiva produktif (KAP) maka kinerja bank juga meningkat dan perolehan laba akan ikut meningkat. Karena perolehan laba bank sangat tergantung pada penempatan dana disisi aktiva.⁶ Artinya bahwa dikatakan semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh bank karena salah satu sumber pendapatan bank berasal dari aktiva produktifnya. Semakin bagus kualitas aktiva produktif berarti semakin banyak aktiva produktif yang masuk dalam kategori lancar sehingga hal tersebut mampu meningkatkan laba perusahaan.

Begitu juga secara teori pembiayaan bermasalah (NPF) meningkat akan mengakibatkan hilangnya atau menurunkan kesempatan memperoleh pendapatan dan akan menurunkan profitabilitas bank itu sendiri sesuai dengan teori *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syari'ah semakin buruk. Dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memupuk cadangan kemungkinan kerugian disebut dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sehingga menghambat terbentuknya laba yang seharusnya diterima hal

⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 37.

tersebut akan mempengaruhi hasil dari pendapatan operasionalnya yaitu *Net Profit margin* (NPM).

Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi pada PT. BRI Syariah pada periode dan triwulan tertentu telah terjadi penyimpangan dimana Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non performing Financing* (NPF) tidak sebanding dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan oleh bank. Sehingga dari data diatas telah terjadi penyimpangan antara *das sollen* (yang seharusnya) dengan *das sein* (yang terjadi).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana ***Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Bank BRI Syari'ah Tahun 2012-2014.***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah diatas adalah. Bagaimana pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Banj BRI Syari'ah Tahun 2012-2014 dilakukan dalam beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT. Bank BRI Syari'ah?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT. Bank BRI Syari'ah?

3. Seberapa besar pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT. Bank BRI Syari'ah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan PT. Bank BRI Syari'ah;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah;
 - c. Mengembangkan konsep dan teori Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) serta pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Financing* (NPF) serta pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank BRI Syari'ah;
 - b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi likuiditas bank dan mengambil keputusan berinvestasi di bank;
 - c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.